

SUATU ALTERNATIF PELAKSANAAN KULIAH KONSELING MIKRO

Oleh
Muh. Farozin

Abstrak

Naskah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang suatu kemungkinan pembelajaran keterampilan-keterampilan pokok dalam layanan konseling, yang pembelajarannya bersifat mikro. Konseling mikro sebagai salah satu mata kuliah dalam program studi bimbingan dan konseling memberikan pengalaman belajar terutama dalam praktik konseling. Keterampilan-keterampilan konseling yang dimikrokan adalah *attending skills, open invitation to talk, paraphrasing, indentifyings and emotions, reflektng feelings, confrontation, summarizing*. Pembelajaran keterampilan-keterampilan konseling bersifat laboratoris, dan mengikuti empat tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan praktik, umpan balik, dan penilaian. Untuk mengatasi kesulitan penyusunan persiapan dan pelaksanaan praktik adalah dengan cara menyusun persiapan praktik berdasarkan rekaman yang dilaksanakan sebelum praktik. Fasilitas yang mendukung kelancaran pelaksanaan konseling mikro adalah tenaga pembimbing-konseling, tenaga teknis, ruangan konseling, kursi-meja, alat tulis menulis, alat elektronik, dan pedoman pelaksanaan.

Pendahuluan

Dalam kurikulum PPB IKIP YOGYAKARTA, terancang mata kuliah Konseling Mikro dengan bobot dua satuan kredit semester. Mata kuliah ini disiapkan untuk memberikan pengalaman belajar, terutama pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam proses pemberian bantuan. Pengalaman belajar ini dapat memberikan masukan terhadap tercapainya atau dimilikinya salah satu kompetensi profesional konselor, yaitu mengelola layanan konseling (Kurikulum inti PPB, 1982: 20). Di samping itu, pengalaman akan membantu kelancaran pelaksanaan tugas profesi, yaitu konseling.

Pelaksanaan perkuliahan ini lebih ditekankan pada segi praktiknya, di samping juga kajian konsep tentang keterampilan dalam proses pemberian bantuan. Prasyarat penempuh mata kuliah ini adalah mata kuliah konseling dan teknik konseling. Untuk keterarahan dan kelancaran pelaksanaan kuliah konseling mikro, ada beberapa hal yang akan penulis sajikan, yaitu: pengertian konseling mikro, materi yang dimikrokan,

pembelajaran konseling mikro, dan fasilitas yang mendukung kelancaran proses konseling mikro.

Pengertian Konseling Mikro

Untuk memperoleh gambaran tentang pengertian konseling mikro, terlebih dahulu disajikan pengertian pengajaran mikro. Pengajaran mikro merupakan salah satu cara latihan praktik mengajar yang dilakukan dalam proses belajar-mengajar, yang dimikrokan untuk membentuk/mengembangkan keterampilan mengajar (La Solu, dkk, 1983: 6). Di samping itu, ahli lain, yaitu MC Laughlin dan Moulton mengemukakan, *micro-teaching is as performance training method designe to isolate the component part of the teaching procese, so that the traince can master each component one in a simplified teaching situation.* (La Solu dkk, 1983: 6).

Atas dasar rumusan tersebut, penulis mencoba merumuskan pengertian konseling mikro merupakan program latihan konseling yang bersifat mikro, yang mempertinggi kemampuan keterampilan komunikasi antarpribadi dalam upaya pemberian bantuan penyelesaian masalah yang dihadapi konseli. Program ini telah dikembangkan oleh Carkhuff pada tahun 1969, Ivey pada tahun 1971, dan Kagan pada tahun 1972, dengan bentuk latihan keterampilan proses hubungan antarpribadi.

Ciri pokok dalam konseling mikro adalah adanya keterbatasan waktu subjek, masalah, keterampilan proses pemberian bantuan dan pendekatan konseling. Lama konseling mikro adalah 10-15 menit, dengan asumsi bahwa dalam waktu 10-15 menit keterampilan-keterampilan konseling sudah dapat teramati. Subjek (konseli) cukup satu, dilengkapi kawan mahasiswa (sebagai supervisor) kuranglebih lima mahasiswa. Masalah yang dimikrokan cukup satu masalah yang sedang dihadapi oleh konseli, dan untuk pendekatan konseling juga cukup satu pendekatan (baca tentang macam-macam pendekatan konseling). Adapun keterampilannya, semua dipraktikkan satu demi satu hingga keseluruhan.

Materi Konseling Mikro

Sesuai dengan pengertian konseling mikro, maka materinya terbatas. Materi konseling mikro lebih dititikberatkan pada keterampilan-keterampilan dalam proses pemberian

bantuan. Dalam pelaksanaan praktik, materi tersebut akan berkaitan dengan permasalahan yang sebenarnya dialami oleh konseli dan pendekatan konseling yang dipergunakan dalam proses. Mengenai keterampilan-keterampilan konseling, M.D. Dahlan mengemukakan tujuh keterampilan yang perlu dilatihkan kepada mahasiswa, yaitu:

- 1) membantu klien menemukan kekuatan dan kelemahan diri,
- 2) membantu klien mengenali pusat perhatian mereka melalui proses klasifikasi situasi masalah,
- 3) membantu klien melihat diri sendiri, baik yang kondensif maupun kurang kondensif, baik yang kontradiktif maupun sejalan,
- 4) membantu klien menetapkan sasaran yang ingin dicapai, berupa rumusan yang konkret dan spesifik,
- 5) membantu klien menemukan berbagai cara untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan,
- 6) membantu klien memilih jenis program yang paling cocok dengan gaya, dukungan, lingkungannya, dan
- 7) membantu klien melaksanakan program yang telah mereka pilih. (1987: 21-22).

Ketujuh keterampilan ini dirumuskan atas dasar tugas konselor dalam layanan bantuan kepada diri klien. Pendapat lain yang mengemukakan keterampilan konseling yang perlu dilatihkan menurut Brace Hosking adalah sebagai berikut: *attending skills, open invitation to talk, paraphrasing, identifying feelings and emotions, reflecting feelings, confrontation, summarizing* (1978: 9-98). Keterampilan ini dirumuskan dan dilatihkan kepada calon konselor sebagai salah satu bahan pengalaman belajar yang berhubungan dengan tugas layanan konseling.

Menurut hemat penulis, pendapat M.D. Dahlan kajiannya lebih luas dibanding dengan Brace Hosking; namun, kiranya kedua pendapat tersebut dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan atau titik tolak dalam pemberian pengalaman belajar kepada calon konselor, baik pendidikan untuk jenjang S_0 , S_1 maupun S_2 program studi Bimbingan dan Konseling. Untuk mahasiswa S_2 program studi Bimbingan dan Konseling, kajian dan praktiknya hendaknya lebih mendalam dibandingkan jenjang S_0 dan S_1 .

Dalam pelaksanaan praktik, keterampilan-keterampilan tersebut dikombinasikan bersama permasalahan yang sedang dihadapi konseli, dan diintegrasikan ke dalam salah satu pendekatan konseling yang ada dan dipilih. Shertzer & Stone

mengemukakan 11 pendekatan konseling, yaitu: *trait and factor, rational emotive, eclectic counseling, reciprocal inhibition, freudian analysis, adlerian psychology, transactional analysis, client centered counseling existensialism, and gestalt therapy* (1980: 236-237).

Pembelajaran Konseling Mikro

Pembelajaran keterampilan-keterampilan yang berhubungan dengan konseling sangat bervariasi menurut sudut pandang masing-masing. Saat ini, pelaksanaannya ialah dosen pembimbing memberikan penjelasan dan memberi contoh, mahasiswa memahami konsep dan menirukan contoh dari dosen pembimbing, mahasiswa menyusun persiapan dan mempraktikkan persiapan konseling mikro. Sesudah praktik, mahasiswa memperoleh masukan dari supervisor, baik dari kawan sendiri maupun dosen pembimbing. Masukan dimaksudkan untuk perbaikan atau meningkatkan kualitas keterampilan konseling yang dimiliki. Dalam kaitan ini, Bruce Hosking (1978) mengemukakan bahwa cara pembelajaran keterampilan konseling adalah dengan cara mempraktikkan setiap keterampilan konseling secara intensif di bawah bimbingan dosen pembimbing; sedangkan menurut M.D. Dahlan, langkah-langkah pembelajaran keterampilan konseling adalah sebagai berikut:

- a. Peserta diharapkan membaca, mengkaji, dan mendalami bahan bacaan atau penjelasan dalam perkuliahan.
- b. Peserta berkesempatan untuk memperoleh kejelasan tentang hasil bacaan atau perkuliahan melalui diskusi, ceramah atau tanya jawab.
- c. Pengajar memberikan contoh keterampilan yang dilatihkan untuk ditiru oleh peserta, dan peserta berlatih bersama anggota kelompoknya.
- d. Peserta diminta mempraktikkan keterampilan yang dilatihkan yang ditanggapi langsung oleh pengajar.
- e. Peserta dibagi dalam beberapa kelompok kecil untuk berlatih dan mencoba melaksanakan keterampilan tertentu, mengikuti petunjuk dan pengarahan pengajar.
- f. Peserta memperoleh umpan balik dari pengajar selama latihan berlangsung.
- g. Peserta dapat diminta berhenti sementara pada saat latihan berlangsung, dengan maksud menjangkau umpan balik bahan latihan.

Atas dasar pendapat tersebut, penulis berpendapat bahwa pelaksanaan konseling mikro bersifat laboratoris. Secara garis besar, terdapat empat tahap yang ditempuh selama proses pembelajaran, yaitu: persiapan, pelaksanaan praktik, umpan balik, dan penilaian dari dosen pembimbing.

Persiapan Praktik

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada taraf persiapan ini, antara lain ialah:

- a. Mahasiswa memahami bahan bacaan atau penjelasan perkuliahan, mendalami konsep dengan cara diskusi atau tanya jawab atau ceramah.
- b. Dosen memberikan penjelasan konsep dan contoh keterampilan konseling yang dilatihkan untuk ditirukan oleh mahasiswa.
- c. Dosen memberikan penjelasan tentang penyusunan persiapan tertulis praktik konseling mikro.
- d. Mahasiswa memahami penyusunan persiapan tertulis dan praktik menyusun persiapan tertulis praktik keterampilan konseling.

Dalam penyusunan persiapan tertulis hendaknya memperhatikan: masalah yang sebenarnya dihadapi, karakteristik pribadi konseli, dan pendekatan konseling serta teknik yang dipergunakan dalam pendekatan tersebut (Sherzer Stone, 1980).

Pelaksanaan Praktik

Untuk pelaksanaan praktik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, dengan harapan pelaksanaan praktik dapat lancar, antara lain ialah:

- a. Mahasiswa mempraktikkan setiap keterampilan konseling sampai mendalam.
- b. Mahasiswa melaksanakan praktik keterampilan konseling secara keseluruhan tanpa persiapan tertulis.
- c. Mahasiswa melaksanakan praktik keterampilan konseling secara keseluruhan berdasarkan persiapan tertulis.
- d. Mahasiswa berperan sebagai konselor, konseli, dan observer secara bergantian dalam praktik keterampilan konseling.
- e. Pelaksanaan praktik dapat bersifat verbal, nonverbal, dan verbal nonverbal.
- f. Selama praktik berlangsung, dosen pembimbing berperan sebagai observer.

Umpan Balik

Dalam pemberian umpan balik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, sebagai berikut:

- Mahasiswa (praktikan) memperoleh masukan tentang persiapan tertulis praktik konseling dan hasil yang dicapai dalam praktik keterampilan konseling, baik dari kawan (observer) maupun dari dosen.
- Pemberian masukan hendaknya mengacu pada pedoman penilaian yang sudah ada.
- Pemberian masukan dilaksanakan selama praktik berlangsung, yaitu dengan cara praktikan diminta berhenti praktik, dan diberikan masukan. Masukan dapat diberikan setelah selesai praktik.
- Mahasiswa (praktikan) dapat memberikan tanggapan atas masukan, bila dipandang perlu.

Penilaian

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian nilai dalam mata kuliah Konseling Mikro, yaitu:

- Mahasiswa melaksanakan pendalaman tentang konsep Konseling Mikro, secara lisan atau tertulis.
- Mahasiswa memperoleh penilaian tentang praktik keterampilan konseling yang dinilai dari segi persiapan tertulis praktik keterampilan konseling dan praktik verbal dan nonverbal keterampilan konseling.
- Mahasiswa memperoleh penilaian tentang peran sertanya sebagai observer untuk kawannya sendiri.

Dalam penilaian, tiap-tiap aspek diberi bobot yang berbeda. Pendalaman konsep (A), diberi bobot 2, persiapan tertulis (B) diberi bobot 2, praktik keterampilan (C) diberi bobot 5, dan peran serta sebagai observer (D) diberi bobot 1. Bila diterapkan dalam rumus, sebagai berikut:

$$\text{Nilai praktik keterampilan} = \frac{(B \times 2) + (C \times 5)}{7} = (\text{NPK})$$

$$\text{Nilai Konseling Mikro} = \frac{(A \times 2) + (\text{NPK} \times 5) + (D \times 1)}{8} = (\text{NKM})$$

Fasilitas Konseling Mikro

Untuk kelancaran pelaksanaan konseling mikro, diperlukan fasilitas yang memadai. Fasilitas yang diperlukan adalah sebagai berikut:

Tenaga Pembimbing - Konseli - Teknisi

Tenaga dosen pembimbing diharapkan memenuhi tuntutan kemampuan profesional. Rasional antara dosen dan mahasiswa, 1 : 5-10. Konseli, dapat diperankan oleh kawan mahasiswa atau anak usia SMTP-SMTA.

Jika konseli diperankan oleh siswa SMTP-SMTA maka diduga pelaksanaan konselingnya akan lebih serius. Penemuan konseli dari siswa SMTP-SMTA dilakukan oleh mahasiswa sendiri atau atas dasar kerja sama antara dosen/jurusan dan siswa/sekolah. Mengenai teknisi, diharapkan mereka mempunyai kemampuan dan keterampilan, khususnya keterampilan pengambilan/perekaman suara dan gambar selama konseling atau praktik keterampilan konseling, serta penyimpanan pelayanan dalam rangka pengembangan keterampilan konseling.

Ruangan Konseling Mikro

Ruangan yang diperlukan untuk pelaksanaan konseling mikro adalah ruangan untuk konseling, ruangan untuk observer, baik dari mahasiswa maupun dosen pembimbing, ruang untuk diskusi tentang hasil praktik, dan ruangan untuk kameraman/teknisi. Ruangan konseling, suatu ruang yang kedap suara dan tembus pandang; hal ini dimaksudkan untuk ketenangan dan kemudahan pengamanan. Di samping itu, warna dinding sebaiknya warna yang menyejukkan.

Kursi dan Meja

Kursi dan meja disiapkan sesuai dengan kebutuhan. Kursi yang disiapkan mempunyai sandaran tangan dan badan/punggung serta mudah diatur dalam penempatan. Untuk konseli dapat disiapkan kursi yang dapat dipakai untuk duduk secara rileks. Meja konseling dilengkapi tape recorder yang siap untuk merekam suara wawancara konseling.

Alat Tulis-menulis

Untuk pendukung kelancaran konseling mikro, diperlukan alat tulis-menulis yang memadai; hal ini dipakai untuk pemberian penjelasan atau diskusi tentang hasil praktik keterampilan konseling mikro. Alat-alat tersebut antara lain: papan tulis dan kapur atau *white board* dan spidol, penghapus, kertas atau buku dan pena, penggaris, lembar penilaian, dan lain-lain.

Alat Elektronika

Di samping alat tulis-menulis, diperlukan alat pendukung kelancaran proses dan pengembangan keterampilan konseling yang berupa elektronika, yaitu tape recorder dan kaset kosong (bila perlu dilengkapi dengan battery), TV dan video serta kaset kosong (bila perlu dilengkapi dengan accu), stop watch, dll.

Pedoman Pelaksanaan

Untuk kelancaran dan keterarahan pelaksanaan mata kuliah konseling mikro, perlu disiapkan pedoman konseling mikro yang dapat dipelajari atau dipahami sebelumnya oleh mahasiswa yang bersangkutan dan dosen pembimbing.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konseling mikro sebagai salah satu mata kuliah dalam program studi BK memberikan pengalaman belajar yang membantu pemenuhan kompetensi layanan konseling.
2. Pelaksanaan konseling mikro adalah bersifat laboratoris dan melalui empat tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan praktik, umpan balik, dan penilaian serta tindak lanjut atas dasar umpan balik dan penilaian.
3. Pelaksanaan konseling mikro memerlukan fasilitas yang memadai, meliputi: personal, ruangan, alat tulis-menulis, alat elektronika, dan pedoman pelaksanaan.

Daftar Pustaka

- Brammer, L.M. 1979. *The Nelping Relationship, Process and Skills*. New Yersey: Prentice-Hall.
- Bruce Hosking. 1978. *Micro-counseling Skills Workbook*. New Zealand: University of Waikato, 1982.
- Dirjendikti, Depdikbud. 1982. *Pedoman Pelaksanaan Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia, Kurikulum Inti Pendidikan Tenaga Kependidikan Program S₀₃-S₁ Bidang Studi Bimbingan dan Konseling*, Jakarta.

- M.D. Dahlan. 1987. *Latihan Keterampilan Konseling, Seni Memberikan Bantuan*. Bandung: CV Diponegoro.
- S.L. La Solu, dkk. 1983. *Pengajaran Mikro*. Jakarta: Dirjen-dikti; Depdikbud.
- Shertzes & Stone. 1980. *Fundamental of Counseling*. Third Edition. New Yersey: HMC Boston.

BIODATA

Johannes Hartoto, lahir di Surakarta, 11 Februari 1938.

Lulus Sarjana Muda Pendidikan Jasmani dan Olahraga pada Fakultas Pendidikan Jasmani UGM tahun 1963. Lulus Sarjana Olahraga di Sekolah Tinggi Olahraga (STO) Yogyakarta tahun 1966. Lulus program Master (MSc) di bidang "Recreation and Leisure Studies" di State University of New York at Corsland, New York, USA pada tahun 1987.

Pada saat ini memegang mata kuliah Pendidikan Rekreasi, Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi, Dasar-dasar Rekreasi Terapi, dan Sarana & Prasarana Olahraga Kesehatan dan Rekreasi. Jabatan: Ketua Jurusan Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi FPOK IKIP YOGYAKARTA.

Josef Ilmoe Hs, lahir 8 Mei 1940 di Ende Flores.

Pendidikan terakhir S2 Pascasarjana pada Program Studi Psikologi Pendidikan Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Pengalaman kerja, memimpin Yayasan Persekolahan Vedapura Flores sejak 1963-1975. Dalam bidang Legislatif sebagai anggota DPRD sejak 1966-1975. Di samping membina mata kuliah Administrasi dan Organisasi Bimbingan Konseling, pernah menjadi staf ahli Rektor sejak 1983-1985. Karya ilmiah, antara lain: Beberapa upaya dan prinsip dalam sistem pendidikan persekolahan di masa depan. Perubahan sosial-pembangunan dan perencanaan pendidikan. Pembinaan melalui partisipasi. Memperkuat kepribadian dan meningkatkan kualitas mahasiswa. Komunikasi yang baik. Langkah-langkah menuju kedewasaan. Nilai dan konselor. Kepemimpinan dalam kepribadian bangsa. Guru dan Kreativitas. Faktor-faktor keberhasilan program.

Sumaryadi, lahir di Kulon Progo 31 Mei 1954.

Lulus Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP YOGYAKARTA tahun 1979. Gelar Magister Pendidikan diperoleh pada tahun 1989 di Fakultas Pascasarjana IKIP JAKARTA. Beberapa di antara karya tulisnya: Pengajaran Sastra di Sekolah: Metode Imersi (1988), Ilmu dan Seni (1988), Seni dan Anak (1989), Seni Drama dan Pendidikan (1990).

A.K. Prodjosantoso, lahir di Purworejo, 28 Oktober 1960.

Pendidikan terakhir Sarjana Pendidikan Kimia FPMIPA IKIP YOGYAKARTA lulus tahun 1984. Bidang yang ditekuni adalah Kimia Lingkungan. Karya ilmiah yang telah dipublikasikan, antara lain: Analisis Tanah (Majalah IPA, Bandung, 1989) dan Pengayaan Materi Pokok Bahasan Terbentuk dengan Materi Kimia Lingkungan (Cakrawala Pendidikan, 1989). Penelitian yang telah dilakukan, antara lain: Perbandingan efektivitas metode asetilasi dan metode brominasi pada penentuan OH group dalam alkohol (1986), Kadar alkohol pada hasil fermentasi berbagai jenis beras (1986), Pengaruh buang-an peternakan ayam terhadap COD air kolam (1987), Pengaruh temperatur terhadap DO air tawar (1987), Perbedaan kadar fluor dalam air tanah di daerah pegunungan, dataran rendah, dan daerah pantai (1988), dan Pengaruh penyabunan pada destilasi Eugenol dalam minyak daun cengkeh (1989).

Widarto, lahir di Magetan, 30 Desember 1963.

Lulus Sarjana Pendidikan Teknik Mesin FPTK IKIP YOGYAKARTA tahun 1987. Sekarang sebagai dosen di FPTK IKIP YOGYAKARTA dalam mata kuliah Ilmu Pengetahuan Bahan. Aktif mengikuti kegiatan seminar dan penelitian.

Djoko Pekik Irianto, lahir di Grobogan, 15 Agustus 1962.

Lulus Sarjana Pendidikan Olahraga FPOK IKIP YOGYAKARTA tahun 1986 dan tahun 1987 menjadi tenaga edukatif di FPOK IKIP YOGYAKARTA. Mengajar beberapa mata kuliah, di antaranya asisten mata kuliah pertumbuhan dan perkembangan remaja pada Jurusan Pendidikan Kepelatihan. Karya ilmiah, antara lain: Sumbangan waktu rekreasi, keseimbangan dan kekuatan otot kaki terhadap prestasi lari cepat 100m (1989), Gizi untuk aktivitas dan olahraga (1989), Menanti datangnya si Upik sambil berolahraga (1990), Faktor-faktor penyebab keterlambatan penyelesaian studi mahasiswa jurusan PKL FPOK IKIP YOGYAKARTA (1990).

Putu Sudira, lahir di Singaraja, Bali, 2 April 1964.

Tahun 1986 lulus Sarjana Pendidikan Teknik Elektronika FPTK IKIP YOGYAKARTA dan tahun 1987 diangkat menjadi tenaga edukatif pada Jurusan Pendidikan Teknik

Elektronika FPTK IKIP YOGYAKARTA. Mengikuti kuliah singkat perancangan IC VLSI dan perancangan sistem mikroprosesor di Pusat Antar Universitas ITB tahun 1989. Karya ilmiah, antara lain: Uji Program Komputer IBM PC sebagai simulator Spectrum Analyser, Uji Tabung Reflek Klystron sebagai Pembangkit Gelombang Mikro.

Muh. Farozin, lahir di Kulonprogo, 23 November 1954.

Lulus Sarjana Muda Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling (Psikologi Pendidikan dan Bimbingan) tahun 1977 dan lulus Sarjana Pendidikan pada jurusan yang sama tahun 1979. Dosen PPB FIP IKIP YOGYAKARTA sejak tahun 1980. Anggota Ikatan Petugas Bimbingan dan Konseling. Karya tulis yang dihasilkan yang relevan adalah Pedoman Praktik Konseling Mikro.

PETUNJUK BAGI PENYUMBANG KARANGAN UNTUK CP

1. Karangan merupakan suatu kajian suatu masalah pendidikan yang mengemukakan tentang ide pemecahan atau saran pemecahan, dan bersumber dari ide pemikiran atau literatur.
2. Karangan belum pernah dipublikasikan
3. Panjang karangan antara 2.000 - 2.500 kata (10 - 15 halaman) diketik pada kertas kuarto, dengan ketikan dua spasi.
4. Karangan dibuat rangkap dua, dikirimkan ke Humas IKIP Yogyakarta; satu di antaranya tidak diberi identitas pengarang.
5. Judul karangan harus jelas, informatif, dan mengandung kata kunci; sebaiknya judul tidak lebih dari delapan kata.
6. Nama pengarang ditulis di bawah judul, tanpa gelar dan tanpa nama lembaga.
7. Karangan harus disertai abstrak yang berisi intisari keseluruhan tulisan, ditulis secara naratif, paling banyak tiga paragraf. Panjang abstrak tidak lebih dari 150 kata, diketik satu spasi.
8. Karangan disusun dengan sistematika: (1) Judul, (2) abstrak, (3) pendahuluan, (4) pembahasan, (5) kesimpulan, dan (6) daftar pustaka.
9. Karangan ditulis sesuai dengan pedoman tata tulis bahasa Indonesia yang baku.
10. Awal paragraf diketik menjorok ke dalam lima ketukan.
11. Penunjukan sumber acuan dilakukan dengan cara sebagai contoh berikut :
 - 1) Alisyahbana (1957:15-20) menyatakan bahwa.....
 - 2) Telah dikemukakan (Alisyahbana, 1957:15-20) bahwa.....
 - 3) seperti dikemukakan oleh Clara Reeve (Wellek dan Warren, 1956:84) sosiologi sastra mencakup studi tentang.....
12. Gambar, grafik, dan tabel disajikan dengan ketentuan :
 - 1) Foto untuk gambar harus cukup tajam, dicetak di atas kertas mengkilat.
 - 2) Ukuran gambar, grafik, tabel, dan sebagainya disesuaikan dengan halaman majalah.
 - 3) Gambar, grafik, dibuat di atas kertas putih dengan tinta cina.
 - 4) Semua diberi nomor urut dan diacu dalam teks.
 - 5) Gambar dan keterangannya ditempatkan dalam kertas terpisah.
13. Penulisan daftar pustaka :

Contoh :

 - 1) Purbo Hadiwidjojo, M.M. 1978. *Menyusun Laporan Teknik*. Penerbit ITE: Bandung.
 - 2) Bolla, J.I. dan D.N. Pah. 1983. *Keterampilan Bertanya Dasar dan Lanjut*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Perti, P2LPTK.
 - 3) Halim, Amran dkk. 1975. *Ujian Bahasa*. Bandung: :Ganako, (buku yang pengarangnya lebih dari tiga orang).
 - 4) Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1975. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Agustus.
 - 5) Oller, John. 1976. "Language Testing Today", *English Forum*, XIV-3. Tanpa kota penerbit: Tanpa nama penerbit.
14. Biodata ditulis dalam bentuk narasi, memuat nama lengkap, gelar, tempat dan tanggal lahir, pendidikan terakhir, pekerjaan/nama lembaga, dan karya ilmiah yang relevan dengan karangan yang ditulis.
15. Ada beberapa kemungkinan tentang penerimaan tulisan, yaitu:
 - 1) Langsung diterima tanpa perbaikan,
 - 2) diterima dengan perbaikan oleh penulis,
 - 3) diterima dengan perbaikan oleh redaksi,
 - 4) dikembalikan karena kurang memenuhi syarat.
16. Nomor bukti dan sekedar imbalan, diberikan kepada pengarang yang tulisannya dimuat. Karangan yang tidak dimuat dikembalikan apabila disertai prangko secukupnya.

UPP IKIP YOGYAKARTA